



## Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas

Hafidh Ardi Meilana<sup>✉</sup>, Yuni Wijayanti  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Article Info

*Article History:*  
Submitted 18 Februari 2022  
Accepted 06 Maret 2022  
Published 30 November 2022

*Keywords:*  
Knowledge, Attitude,  
Behavior, Defecation

**DOI:**  
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i3.54967>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Berdasarkan WHO tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 2,3 milyar orang di dunia masih memiliki keterbatasan untuk mengakses sanitasi dasar lengkap, sedangkan diketahui bahwa BAB secara terbuka atau open defecation masih dilakukan oleh 892 juta orang di dunia. Kabupaten Pekalongan merupakan kabupaten dengan angka desa ODF terendah ke dua dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku BAB.

**Metode:** Jenis dan rancangan penelitian yaitu analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian terdiri dari kepala keluarga yang bertempat tinggal di 3 desa wilayah kerja Puskesmas Kajen II diambil dengan cara proportional random sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar kuesioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik chi square. **Hasil:** menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ( $p=0,002$ ), sikap ( $p=0,001$ ), kondisi jamban ( $p=0,000$ ) dengan perilaku BAB dan tidak ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat ( $p=0,572$ ) dengan perilaku BAB.

**Kesimpulan:** hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap, kondisi jamban dengan perilaku BAB dan tidak ada hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BAB. Saran penelitian yaitu peningkatan edukasi dan pemantauan berkala kondisi jamban.

### Abstract

**Background:** Based on the 2018 WHO, it is known that as many as 2.3 billion people in the world still have limitations to access complete basic sanitation, while it is known that open defecation is still practiced by 892 million people in the world. Pekalongan Regency is the district with the second lowest number of ODF villages out of 35 districts/cities in Central Java. The purpose of the study was to determine the factors associated with defecation behavior.

**Methods:** The type and design of the research is observational analytic by using a cross sectional approach. The study sample consisted of heads of families who resided in 3 villages in the Kajen II public health center and taken by proportional random sampling method.

**Results:** showed that there was a relationship between knowledge ( $p=0.002$ ), attitude ( $p=0.001$ ), toilet conditions ( $p=0.000$ ) with defecation behavior and there was not related between support from community leaders ( $p=0.572$ ) and defecation behavior.

**Conclusion:** the research is that there is a relationship between knowledge, attitudes, toilet conditions with defecation behavior and there is no related between community leaders' support and defecation behavior. Suggestions for research are improving education and periodic monitoring of toilet conditions.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Correspondence Address:  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.  
Email : hafidhardii@gmail.com

## Pendahuluan

Permasalahan di bidang sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat sedang dihadapi oleh negara berkembang salah satunya Indonesia. Buang Air Besar memiliki akar yang kuat di dalam budaya kita, akses atau ketersediaan jamban menimbulkan banyak tantangan. (Kumar et al. 2017) Open defecation merupakan gaya hidup yang tidak sehat dengan membuang air besar sembarangan di ladang, semak dan sungai sehingga dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan penyakit. Berdasarkan data WHO tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 2,3 milyar orang di dunia masih memiliki keterbatasan untuk mengakses sanitasi dasar lengkap, sedangkan diketahui bahwa Buang Air Besar (BAB) secara terbuka atau open defecation masih dilakukan oleh 892 juta orang di dunia. Data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan. (Fitrianingsih 2020) Data lainnya yang dikutip dari UNICEF (2017) dijelaskan bahwa hampir sekitar 25 juta orang di Indonesia tidak menggunakan jamban, sehingga buang air besar banyak dilakukan di ruang terbuka seperti ladang, semak-semak, hutan, sungai, atau ruang terbuka lainnya. (Fadlillah 2020) Proporsi perilaku buang air besar sembarangan di Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi setelah India yaitu sebanyak 58.000.000 orang. (Alifia 2020)

Berdasarkan data dari Profil Nasional STBM per bulan Agustus 2021 di Indonesia hanya terdapat satu provinsi yang terverifikasi 100% ODF (Open Defecation Free) yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan provinsi Jawa Tengah untuk desa yang terverifikasi ODF capaiannya sebesar 6.885 desa dari total 8.578 desa/kelurahan yang ada dengan angka buang air besar sembarangan sebanyak 462.678 KK. Kabupaten Pekalongan memiliki luas wilayah 837 km<sup>2</sup> dengan 19 kecamatan dan 285 desa. Kabupaten Pekalongan merupakan kabupaten dengan angka desa ODF terendah ke dua dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Terdapat 74 dari 285 desa/kelurahan telah terverifikasi sebagai Desa Open Defecation Free (ODF) dengan angka buang

air besar sembarangan sebanyak 32.349 KK. Terdapat 1 kecamatan yang terverifikasi 100% Open Defecation Free (ODF) dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan. Kabupaten Pekalongan merupakan daerah dengan angka Open Defecation Free (ODF) terendah ke 2 di Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan kajen merupakan salah satu kecamatan dengan angka buang air besar yang tinggi yaitu terdapat 1.852 KK.

Berdasarkan laporan dari data sistem pencatatan dan pelaporan tingkat Puskesmas dan data nasional STBM menunjukkan bahwa Desa Kajongan, Desa Pekiringan Ageng dan Desa Pringsurat ini merupakan beberapa desa dengan akses jamban terendah di wilayah kerja Puskesmas Kajen II. Di Desa Pringsurat sebesar 77,15 % dengan angka BABS sebesar 93 KK dari 488 KK dan terdapat 269 KK menggunakan jamban sehat permanen, 45 KK menggunakan jamban sehat semi permanen. Untuk Desa Kajongan sebesar 78,98 % dengan angka BABS sebesar 103 KK dari 469 KK dan terdapat 340 KK menggunakan jamban sehat permanen, 0 KK menggunakan jamban sehat semi permanen. Dan yang terakhir adalah Desa Pekiringan Ageng sebesar 79,83 % dengan angka BABS sebesar 73 KK dari 429 KK dan terdapat 241 KK menggunakan jamban sehat permanen, 48 KK menggunakan jamban sehat semi permanen. Program Open Defecation Free (ODF) merupakan program unggulan dalam mengatasi kebiasaan masyarakat yang melakukan buang air besar di sembarang tempat dengan memastikan bahwa dalam setiap kepala keluarga memiliki jamban dan dipastikan bahwa setiap anggota keluarga buang air besar pada jamban tersebut. Buang air besar terbuka umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan.

Laporan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan tahun 2021, menunjukkan bahwa penyakit diare termasuk dalam jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Pekalongan tahun 2020 dengan jumlah kasus penyakit diare tahun 2020 di Kabupaten Pekalongan sebesar 24.741 kasus, kasus diare tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 terdapat 11.715 kasus. Kecamatan Kajen adalah salah satu kecamatan dengan angka

kasus tertinggi yaitu sebesar 2.042 kasus pada tahun 2020. (BPS 2022) Berdasarkan laporan dari bidang pengendalian dan pemberantasan penyakit (P2P) pada tahun 2019 jumlah angka kejadian diare di Puskesmas Kajen II sebesar 238 kasus, sedangkan pada tahun 2018 kasus diare di wilayah kerja puskesmas Kajen II sebesar 308 kasus. Kasus tersebut mengalami penurunan namun tidak signifikan.

Penelitian dilakukan oleh Hadianti Sukma (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan status Open Defecation Free (ODF) adalah pengetahuan masyarakat, sikap buang air besar pada masyarakat serta kepemilikan Septic Tank. Kegagalan suatu daerah dalam pencapaian Open Defecation Free (ODF) sering terjadi pada kepemilikan septic tank, banyak ditemukan masyarakat sudah mempunyai jamban tetapi belum mempunyai septic tank sehingga masih dapat dikatakan bahwa masyarakat melakukan buang air besar sembarangan. (Hadiati Sukma, Mursid 2018) Penelitian lain juga dilakukan di Kampung Wainlabat wilayah kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong menyatakan bahwa kepemilikan jamban mempunyai pengaruh terhadap perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat. (Febry Talakua, Irawati 2020)

Sebuah penelitian yang dilakukan di Desa Bangeran Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan, sikap, ketersediaan jamban keluarga dan jarak rumah dengan perilaku buang air besar di desa tersebut. semakin baik pengetahuan maka memiliki peluang 2 kali lipat untuk tidak melakukan buang air besar, responden yang memiliki sikap positif memiliki peluang 4.827 untuk tidak buang air besar sembarangan, responden yang memiliki jamban keluarga berpeluang 27.011 kali tidak buang air besar sembarangan, dan responden yang rumahnya jauh berpeluang 1,5 kali tidak buang air besar sembarangan. (Munawati 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan Chitra Dewi dan Josep AN faktor lingkungan fisik berupa ketersediaan air bersih memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong masyarakat berperilaku tidak sehat dengan membuang air besar sembarangan. (Dewi and Naraha 2019) Sebuah penelitian lain

menyatakan bahwa responden yang tidak memiliki ketersediaan air bersih cenderung melakukan perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS. (Alfan Aulia, Nurjazuli 2021)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari tahun 2018 hasil menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keluarga yang mendapat dukungan dari aparat desa, kader posyandu, LSM memiliki peluang menggunakan jamban 2,8 kali dibanding keluarga yang tidak mendapatkan dukungan. Hal ini di buktikan bahwa keberhasilan suatu program kesehatan memerlukan dukungan dari berbagai pihak terutama petugas kesehatan. (Rita Kartika Sari and PH 2018)

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya suatu penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kajen II Kabupaten Pekalongan.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan pada bulan november 2021 yang berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Kajen II Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dengan akses sanitasi rendah dan angka perilaku buang air besar sembarangan yang tinggi diantaranya adalah Desa Kajongan, Desa Pekiringan Ageng dan Desa Pringsurat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, kondisi jamban dan dukungan tokoh masyarakat sedangkan untuk variabel terikatnya adalah perilaku buang air besar kepala keluarga. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Desa Kajongan, Desa Pekiringan Ageng dan Desa Pringsurat. Total populasi di wilayah penelitian adalah 1.386 kepala keluarga diantaranya adalah 469 KK masyarakat Desa Kajongan, 429 KK masyarakat Desa Pekiringan Ageng dan 488 KK masyarakat Desa Pringsurat.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* atau sampel proporsi. Sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 94 kepala keluarga yang terdiri dari 32 sampel berasal dari Desa Kajongan, 29 responden Desa Pekiringan Ageng, dan 33 responden dari Desa Pringsurat. Responden penelitian ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yaitu: 1) Orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, 2) Kepala keluarga yang setuju menjadi responden, 3) Tinggal di daerah lokasi penelitian, dan kriteria eksklusi yaitu: 1) Tidak bersedia menjadi responden penelitian, 2) Kepala keluarga yang tidak berada di rumah saat penelitian.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi untuk memperoleh data primer. Pengambilan data primer melalui pengisian kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner merupakan teknik pengambilan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden untuk memperoleh jawaban. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara kepada responden penelitian menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung menggunakan lembar observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kajen II terkait kejadian buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Kajen II Kabupaten Pekalongan dan data nasional STBM terkait akses sanitasi di desa wilayah kerja Puskesmas Kajen II Kabupaten Pekalongan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, dan bivariat. Analisis data bivariat menggunakan uji chi square. Data dianalisis menggunakan SPSS dan kajian kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Penelitian ini telah memenuhi prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Standards

and Operational Guidance for Ethics Review of Health-Related Research with Human Participants dari WHO 2011 dan International Ethical Guidelines for Health-Related Research Involving Humans dari CIOMS dan WHO 2016 dengan Nomor: 345/KEPK/EC/2021.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik diperoleh distribusi responden mengenai pengetahuan, sikap, kondisi jamban, dukungan tokoh masyarakat dan perilaku buang air besar. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 20-49 tahun yaitu sebanyak 68 orang (72,3%) sedangkan sisanya berada pada kelompok usia 50-80 tahun yaitu sebanyak 26 orang (27,7%). Sebagian responden memiliki pengetahuan buruk yaitu sebanyak 58 orang (61,7%) dan 36 orang lainnya (38,3%) memiliki pengetahuan yang baik. dari 94 responden didapatkan bahwa 62 orang (66%) memiliki sikap negatif dan 32 orang (34%) lainnya memiliki sikap positif.

Berdasarkan kondisi jamban, terdapat 67 orang (71,3%) memiliki jamban yang buruk dan sisanya yaitu sebanyak 27 orang (28,7%) sudah memiliki jamban yang baik sesuai dengan kriteria jamban sehat menurut Permenkes Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Berdasarkan dukungan tokoh masyarakat, sebanyak 21 orang (22,3%) menyatakan tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat setempat sedangkan 73 orang (77,7%) lainnya mengatakan mendapat dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil perilaku buang air besar, sebanyak 67 responden (71,3%) melakukan buang air besar sembarangan dan 27 (28,7%) responden lainnya tidak melakukan buang air besar sembarangan.

Tabel 1. Analisis Univariat Karakteristik Responden dan Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20-49 tahun	68	72,3
	50-80 tahun	26	27,7
Pengetahuan	Buruk	58	61,7
	Baik	36	38,3
Sikap	Negatif	62	66
	Positif	32	34
Kondisi jamban	Buruk	67	71,3
	Baik	27	28,7
Dukungan Tokoh Masyarakat	Tidak ada	21	22,3
	Ada	73	77,7
Perilaku Buang Air Besar	BABS	67	71,3
	Tidak BABS	27	28,7

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar (p 0,002; OR 4,295), terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar (p 0,001; OR 4,636),

terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan perilaku buang air besar (p 0,000; OR 406,250), dan tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku buang air besar (p 0,572; OR 1,380).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	P-value	OR	Keterangan
Pengetahuan	0,002	4,295	Ada hubungan
Sikap	0,001	4,636	Ada hubungan
Kondisi Jamban	0,000	406,250	Ada hubungan
Dukungan Tokoh Masyarakat	0,572	1,380	Tidak ada hubungan

Dari hasil penelitian sebagian besar responden menjawab benar terkait jamban sehat tidak perlu dilengkapi dengan ventilasi atau lubang angin sebanyak 48 atau 51% responden. Responden menyatakan bahwa ada tidaknya ventilasi dalam jamban itu tidak akan menimbulkan masalah yang besar dan sebanyak 75 atau 80% responden yang tidak mengetahui bahwa air sumur dapat tercemar oleh tinja dari orang yang melakukan buang air besar sembarangan. Terdapat banyak responden yang belum paham terkait penyakit-penyakit yang ditimbulkan dari perilaku buang air besar sembarangan dibuktikan dengan jawaban yang dihasilkan yaitu sebanyak 63 atau 67% responden menjawab salah pada pertanyaan terkait penyakit akibat buang air besar sembarangan. Hal ini di dapat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden secara langsung menggunakan kuesioner.

Sebanyak 76% responden menyatakan benar bahwa jamban sehat adalah jamban yang tidak berbau, 72% responden menjawab benar kuesioner dengan pernyataan jarak

penampung tinja dengan sumber air  $\geq$  10 meter dan responden sudah mengetahui bahwa septic tank merupakan tempat yang digunakan untuk menampung kotoran manusia/tinja. Sebanyak 50% responden juga mengatakan benar terkait manfaat menggunakan jamban salah satunya adalah untuk menghindari timbulnya pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan dan hanya 33% responden yang mengetahui dampak penyakit yang ditimbulkan dari perilaku buang air besar sembarangan salah satunya yaitu diare. Penelitian lain yang dilakukan di wilayah Desa Blimbing, Kabupaten Madiun menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan penggunaan jamban pada masyarakat. Responden dengan pengetahuan baik tentang jamban sehat 2,35 lebih berpengaruh dalam penggunaan jamban dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. (Ratma 2018)

Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa air dan makanan yang terkontaminasi tinja tidak dapat menimbulkan penyakit, hasil menunjukkan terdapat 16



responden atau 17% responden setuju dan 2 atau 2% responden sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan buruknya pengetahuan yang dimiliki responden. Responden dengan pengetahuan yang baik terkait jamban sehat akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap pengelolaan kebersihan jamban yang mereka miliki. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 11% responden tidak setuju dan 3% responden sangat tidak setuju dengan pernyataan apabila jamban yang dimiliki harus dilengkapi dengan septic tank. Masyarakat menyatakan bahwa sebagian besar mengalirkan limbah kotoran manusia langsung ke sungai karena lokasi sungai yang berdekatan langsung dengan rumah yaitu tepat dibelakang rumah responden, sehingga responden menganggap bahwa pengadaan septic tank tidak diperlukan. Sebanyak 12% responden juga tidak setuju dengan pernyataan bahwa mendirikan jamban merupakan cara memutus rantai penularan penyakit dari kotoran manusia.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir, Kabupaten Tangerang oleh Agus Triyono (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan ketersediaan sarana dengan perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat. Selain pengetahuan dan ketersediaan sarana, terdapat beberapa faktor lain yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan yang dilakukan masyarakat tersebut khususnya nelayan diantaranya yaitu penghasilan keluarga dan peran petugas kesehatan setempat. Dalam penelitian menyebutkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan buruk disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang mayoritas hanya lulusan sekolah dasar, selain itu responden yang memiliki sumber air bersih (PDAM) dan memiliki jamban sendiri memilih melakukan buang air besar pada jamban. (Triyono 2014)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marilyn Susanti Junias, dkk tahun 2016 tentang faktor pengetahuan dan ketersediaan jamban dalam mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan yang menunjukkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan rendah lebih banyak yaitu 63,8% dibandingkan

dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. 51,1% responden tidak memiliki jamban dan responden dengan kebiasaan buang air besar secara terbuka sebanyak 68,6%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai jamban sehat. Masyarakat memilih buang air besar di kebun dan sungai. (Junias, Mukono, and Purnomo 2016)

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Buleleng III Kabupaten Buleleng oleh Made Arini, dkk menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan, ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa responden dengan pengetahuan yang rendah melakukan buang air besar di parit, di kebun dan menumpang. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik juga masih melakukan buang air besar sembarangan dikarenakan responden memiliki jamban tetapi dialirkan langsung ke sungai. (Arini, Aryana, and Yulianti 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan Indrayani dkk tahun 2020 menyatakan bahwa sikap responden berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan dibuktikan dengan hasil p value 0,021. Sikap responden yang buruk cenderung melakukan perilaku buang air besar sembarangan. Responden berpendapat bahwa dengan melakukan buang air besar di kebun, sawah dan sungai lebih cepat dan mudah daripada di jamban. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak melakukan pembangunan jamban karena terkendala faktor ekonomi. (Indrayani, Wiya Elsa Fitri 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfa Aulia (2021) di Desa Kamal Kabupaten Brebes menyatakan bahwa responden lebih banyak memiliki sikap negatif dibandingkan sikap positif, dari 66 responden dalam penelitian terdapat 36 responden atau 54,4% memiliki sikap negatif terkait persepsi jamban sehat. (Alfa Aulia, Nurjazuli 2021)

Hasil penelitian lain di Desa Kiritana Kabupaten Kambera menyebutkan bahwa responden dengan sikap negatif sebanyak 56,6% dari sampel keseluruhan, hal ini terlihat dari jawaban responden yang berkeinginan membuat jamban tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi niat pembuatan jamban

yaitu faktor ekonomi, masyarakat juga tidak setuju terkait pernyataan bahwa seluruh anggota keluarga wajib menggunakan jamban. Responden yang memiliki jamban juga masih melakukan buang air besar di sungai. (Ronaldi Paladiang 2020)

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di kawasan perkebunan kopi Jember, menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dengan pemanfaatan jamban dalam buang air besar pada masyarakat. Responden yang baik dalam memanfaatkan jamban mayoritas memiliki kondisi jamban yang buruk. Peneliti juga menyatakan kebersihan jamban mempengaruhi daya tarik dalam penggunaan jamban tersebut. Hal lain yang memungkinkan menjadi faktor masyarakat melakukan buang air besar sembarangan adalah kondisi ekonomi yang rendah, mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh. (Anggoro and Ningrum 2015)

Berdasarkan penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Erna, Andi Yusuf dan Rahmawati Azis (2021) faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan jamban pada masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Arungkeke Pallatikang Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto adalah kondisi jamban. Kondisi jamban yang buruk dirasa kurang memberikan kenyamanan dalam menggunakan dan mempengaruhi minat penggunaan jamban dalam melakukan buang air besar. (Erna Erna, Andi Yusuf 2021)

Penelitian lain menyebutkan bahwa kondisi jamban pada masyarakat di Desa Modelomo mayoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 90,8% atau 238 responden dalam penelitian. Sedangkan untuk responden yang memiliki kondisi jamban memenuhi syarat hanya terdapat 9,2%. Hal ini disebabkan karena kendala ketersediaan air yang sangat minim sehingga berdampak terhadap kondisi jamban yang dimiliki oleh masyarakat. (Dunggio 2012)

Jamban keluarga merupakan sarana yang digunakan untuk pembuangan kotoran manusia yang diperuntukkan satu atau beberapa keluarga. Jamban sehat merupakan fasilitas yang wajib digunakan di setiap rumah untuk menunjang kondisi rumah sehat, namun kondisi jamban juga perlu diperhatikan dengan

menyesuaikan peraturan atau kriteria-kriteria jamban sehat. Pembangunan jamban sesuai dengan kriteria jamban sehat di setiap rumah merupakan hal yang dapat menciptakan kondisi lingkungan sehat, upaya pencegahan penyakit menular yang disebabkan oleh kotoran manusia. Masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kajen II Kabupaten Pekalongan yang melakukan buang air besar sembarangan sebanyak 67 responden, sedangkan yang memiliki jamban tetapi tidak memiliki septictank sebanyak 45 responden dan yang tidak memiliki jamban sebanyak 22 responden. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa 74 sampel atau 79% responden yang memiliki jamban 29 responden diantaranya memiliki jamban yang menimbulkan bau tidak sedap. Hasil penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Kholilah Samosir dan Fajar Surya Ramadhan menyatakan bahwa kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 170 responden atau 89,5% dari sampel keseluruhan sebanyak 193 responden. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat kelurahan kampung Bugis, Tanjungpinang pada tahun 2019. (Kholilah Samosir 2019)

Dukungan tokoh masyarakat mampu mempermudah dalam proses perubahan perilaku pada masyarakat. Tokoh masyarakat dapat dijadikan sebagai contoh untuk masyarakatnya, tokoh masyarakat merupakan salah satu yang menjadi panutan atau menjadi gambaran oleh masyarakat. Hasil penelitian lain yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Busalangga Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao menyebutkan bahwa responden yang mendapat dukungan dari tokoh masyarakat sebesar 54,4%, namun hasil menunjukkan bahwa dukungan tokoh masyarakat berhubungan dengan keberhasilan program pemucuan perilaku buang air besar sembarangan. Dukungan yang diberikan berupa pendataan masyarakat yang memiliki jamban dan tidak memiliki jamban kemudian melaporkan kepada instansi terkait serta bekerja sama dengan pihak puskesmas maupun pihak lainnya untuk membantu memberikan edukasi terkait pentingnya jamban sehat sehingga bisa menggerakkan masyarakat untuk memiliki jamban sehat pribadi. (Lesik, Junias, and Romeo 2021)

Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan pada tahun 2019 oleh Laeli Apriyanti, dkk menyebutkan bahwa responden yang mendapat dukungan tokoh masyarakat dalam memanfaatkan jamban untuk keperluan buang air besar sebanyak 80.2%. hal ini menunjukkan bahwa dari pihak tokoh masyarakat sudah melakukan dan memberikan dukungan kepada masyarakat di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes untuk memanfaatkan jamban dalam perilaku buang air besar. (Apriyanti, Widjanarko, and Laksono 2019)

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alhidayati, dkk (2016) menyatakan sejalan dengan penelitian ini dikarenakan hasil yang diperoleh dari keseluruhan sampel sebesar 170 responden terdapat 140 responden atau 82,4% mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat setempat mengenai kebiasaan buang air besar sembarangan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Tahun 2016. (Beny, Nuraisyah, and Kunci 2017)

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo tahun 2018 menunjukkan bahwa seluruh responden mengaku tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat setempat, hal ini dibuktikan dengan hasil uji analisis univariat distribusi frekuensi sebanyak 100% untuk responden yang tidak mendapat dukungan social dari tokoh masyarakat setempat. (Claresta and Sirait 2020)

Menurut penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2018 menggunakan analisis uji Exact Fisher menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan social dengan perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat, hal ini dibuktikan dengan nilai p value = 0,226. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kajen II Kabupaten Pekalongan. (Idya 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Hillary Claresta Christy Sirait di wilayah kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan penggunaan jamban dalam perilaku buang

air besar, dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan uji spearman menghasilkan nilai p value = 0,236. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kajen II Kabupaten Pekalongan Tahun 2021. (Claresta and Sirait 2020)

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar yaitu pengetahuan, sikap, dan kondisi jamban. Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar adalah dukungan tokoh masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Alfan Aulia, Nurjazuli, usniar Hanani Darundiati. 2021. "Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes." *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT* (e-Journal) Volume 9, Nomor 2, Maret 2021 9: 166–75.
- Alifia, Lustyafa Inassani. 2020. "Karakteristik Masyarakat Desa Jatirejoyoso Mengenai Perilaku Buang Air Besar Sembarangan." *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal* Vol. 1, No. 2, Oktober 2020, hlm. 84-91 1(2): 84–91.
- Anggoro, Fani Febri, and Prehatin Trirahayu Ningrum. 2015. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Di Kawasan Perkebunan Kopi ( Analysis of Factors Associated with the Use of Toilets At Coffee Plantation Region )." *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 3 (no. 1) Januari 2015 3(1): 171–78.
- Apriyanti, Laeli, Bagoes Widjanarko, and Budi Laksono. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 14 / No.1 / Januari 2019 14(1).
- Arini, Made, I Ketut Aryana, and Anysiah Elly Yulianti. 2021. "FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS DESA ODF ( OPEN DEFECATION FREE ) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BULELENG III KABUPATEN BULELENG TAHUN 2021." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol.11 No.2 Oktober 2021:120-131 11(2): 120–31.
- Beny, Alhidayati, Yulianto Nuraisyah, and Kata Kunci. 2017. "FAKTOR-FAKTOR YANG



- BERHUBUNGAN DENGAN KEBIASAAN BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KAMPAR KIRI HULU II KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2016.” Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Riau: 23–30.
- BPS. 2022. *KABUPATEN PEKALONGAN DALAM ANGKA 2022*. BPS-Statistics of Pekalongan Regency.
- Claresta, Hillary, and Christy Sirait. 2020. *Universitas Sumatera Utara Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Barusjahe Kabupaten Karo Tahun 2018*.
- Dewi, Chitra dan, and Josep Andreson Naraha. 2019. “Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat.” *Infokes: Info Kesehatan* Vol.9, No.2, Juli 2019 9(2): 139–50.
- Dunggio, Neydi Chandra Dewi. 2012. *UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN JAMBAN DI DESA MODELOMO KECAMATAN TILONG KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO TAHUN 2012*.
- Erna Erna, Andi Yusuf, Rahmawati Azis. 2021. “Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Volume 10| Nomor 2| Desember|2021 10: 440–46.
- Fadlillah, Azmi Nur. 2020. *3 Universitas Airlangga Analisis Desa ODF Dan Perilaku Masyarakat Pada Ekosistem Perbukitan, Dataran Rendah Dan Pantai Di Wilayah Kerja Kerja Puskesmas Klatak, Kabupaten Banyuwangi*.
- Febry Talakua, Irawati, Yuli Rahmawati. 2020. “ISSN 2686-5084 Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarang ( BABS ) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong 14 | Penerbit : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua Jurnal Inovasi Kesehatan , V? *Jurnal Inovasi Kesehatan*, Volume 1 Nomor 2 (April 2020) 1(April): 14–20.
- Fitrianingsih, Sri Wahyuningsih. 2020. “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) (Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima).” *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan* Vol 1 No 2 Bulan Desember Tahun 2020 1(2).
- Hadiati Sukma, Mursid, Nurjazuli. 2018. “HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP BAB, DAN KEPEMILIKAN SEPTIC TANK DENGAN STATUS ODF (OPEN DEFECATION FREE) DI KECAMATAN CANDISARI KOTA SEMARANG.” *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)* Volume 6, Nomor 6, Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346) 6: 143–49.
- Idya, Sufia. 2018. *Universitas Sumatera Utara HUBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN MANDAILING KOTA TEBING TINGGI TAHUN 2018*.
- Indrayani, Wiya Elsa Fitri, and Chamy Rahmatiq. 2021. “Factors Related to Open Defecation Behavior in Kenagarian Koto Rawang , Iv Jurai , Pesisir Selatan Regency the Year 2020.” *Advances in Health Sciences Research*, volume 39 39(SeSICNiMPH): 300–305.
- Junias, Marylin Susanti, Jojok Mukono, and Windhu Purnomo. 2016. “Factors of Knowledge and Toilet Availability in Affecting Behavior of Open Defecation.” *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 6, Issue 5, May 2016 6(5): 300–303.
- Kholilah Samosir, Fajar Surya Ramadhan. 2019. “PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI TANJUNGPINANG.” *Jurnal Kesehatan Published By Poltekkes Ternate*, 12 (1), 2019, Pages 168 - 174 12(1): 168–74.
- Kumar, Laxman et al. 2017. “Study of Factors Associated with Open Defecation in a Rural Area of Nalanda District.” *International Archives of Integrated Medicine*, Vol. 4, Issue 8, August, 2017. 4(8): 64–67.
- Lesik, Teni, Marylin S Junias, and Petrus Romeo. 2021. “Media Kesehatan Masyarakat DETERMINAN KEBERHASILAN PEMICUAN STOP BUANG AIR Media Kesehatan Masyarakat.” *Media Kesehatan Masyarakat* Vol 3, No 3, 2021: Hal 266–275 3(3): 266–75.
- Munawati, Ninik. 2020. “Success Analysis of Open Defecation Free ( ODF ) Program in Bangeran Kecamatan Village , Dawarblandong Mojokerto District.” *Journal for Research in Public Health*, Volume 1, Issue 2, January 2020 1(2): 83–92.
- Ratma, Jefri Nuvika. 2018. *SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BHAkti HUSADA MULIA MADIUN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN*

- JAMBAN DI DESA BLIMBING  
KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN  
MADIUN.
- Rita Kartika Sari, Ratnawati, and Livana PH. 2018. "GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP ABSTRAK Penduduk Dengan Akses Jamban Sehat Belum Sesuai Target , Hal Ini Dipengaruhi Beberapa Faktor DESCRIPTION OF FACTORS AFFECTING TOWARDS COVERAGE OF HEALTHY." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* Volume 8 No 1, Hal 56 - 62, April 2018 ISSN 8(1): 56-62.
- Ronaldi Paladiang, Joni Haryanto dan Eka Mishbahatul Mar'ah Has. 2020. "DETERMINAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS) DI DESA KIRITANA KECAMATAN KAMBERA." *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY HEALTH NURSING* Volume 5 No 1 FEBRUARI 2020 5(1).
- Triyono, Agus. 2014. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR MASYARAKAT NELAYAN DI KAMPUNG GARAPAN DESA TANJUNG PASIR KABUPATEN TANGERANG PROPINSI BANTEN." *Forum Ilmiah* Volume 11 Nomor 3, September 2014 11(September): 365-74.